

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang dipergunakan untuk merancang sesuatu dan dikenal sebagai model pembelajaran. Menurut Trianto yang dikutip oleh Hasan dan Wawan Purwanto, model pembelajaran diartikan sebagai struktur konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.⁹ Menurut Udin yang dikutip oleh Shilphy Octavia, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar tertentu.¹⁰

Menurut Joyce dan Weil yang dikutip oleh H. Darmadi, mereka menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Fungsi utamanya adalah sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam

⁹Hasan dan Wawan Purwanto, *Model Pembelajaran Pendidikan Vokasi Otomotif* (UNP Press, Padang, 2019).

¹⁰Shilphy Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) 12.

merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹¹ Model pembelajaran juga merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membentuk perubahan perilaku peserta didik dengan tujuan meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.¹²

Pembelajaran pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara guru dan siswa, baik itu melalui interaksi langsung seperti dalam kegiatan tatap muka maupun melalui interaksi tidak langsung dengan menggunakan media pembelajaran.¹³ Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka atau konseptual yang diterapkan guna mencapai sasaran pembelajaran.

Tantangan yang sering dihadapi oleh tenaga pendidik dalam perannya sebagai guru di dunia pendidikan adalah penggunaan model pembelajaran, yang menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Harapan mereka adalah dapat meningkatkan pengalaman mereka dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, mengembangkan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam proses pengajaran, serta meningkatkan tingkat profesionalisme mereka.¹⁴ Pembelajaran merupakan proses mental dan psikis yang terjadi melalui

¹¹H. Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dan Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017) 42.

¹²Novi Ayu Kristiana Dewi, *Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif* (pabean udik indramayu jawa barat, 2021) 10.

¹³Dr. Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) 6.

¹⁴Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Belajar Menulis Berita Lebih Mudah* (jawa barat, 2020).

keterlibatan aktif dengan lingkungan, yang menyebabkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, kemampuan, serta nilai-nilai dan sikap.¹⁵ Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa pemahaman akan pentingnya proses pembelajaran sebagai aktivitas mental dan psikologis yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan dapat menyebabkan perubahan dalam pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh seseorang dengan bimbingan seorang pengajar, bertujuan untuk mencapai perubahan-perubahan dalam perilaku yang mengarah kepada perkembangan diri secara komprehensif. Ini muncul sebagai konsekuensi dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Beberapa parameter yang terkait dengan pembelajaran mencakup:

- a. Pembelajaran merupakan proses perubahan

Pendidikan adalah suatu transformasi yang disengaja dan dilakukan dengan penuh kesadaran, merujuk pada kegiatan sistematis untuk mencapai perubahan positif dalam perkembangan diri seseorang.

- b. Perubahan hasil pembelajaran mencakup semua aspek kehidupan

Mengenai maknanya melibatkan segala aspek yang dimiliki oleh individu, termasuk keterampilan, kebiasaan, dan keahlian yang dimiliki.

¹⁵Husmah Dan Yuni Pantiwati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144, 2016).

c. Pembelajaran terjadi karena adanya tujuan

Sebuah proses pembelajaran terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan yang muncul pada tingkat individual, dengan harapan bahwa kebutuhan tersebut dapat dipenuhi.¹⁶

d. Memiliki prosedur yang sistematis

Dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar penggabungan fakta sembarangan, melainkan melibatkan prosedur sistematis untuk mengubah perilaku siswa berdasarkan asumsi-asumsi tertentu.¹⁷

Dari beberapa aspek yang telah disebutkan, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa proses pembelajaran melibatkan kolaborasi antara siswa dan pengajar. Hal ini mengarah pada transformasi perilaku dan perkembangan pribadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

2. Model Pembelajaran CTL

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah metode pembelajaran yang menekankan pengalaman dan aplikasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan CTL memungkinkan guru mengaitkan setiap materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat memahami bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Menurut Trianto *Contextual Teaching Learning*

¹⁶M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Palangka Raya, 2017) 75.

¹⁷Ujang S. Hidayat, *Model-Model Pembelajaran Efektif* (Sukabumi, Jawa Barat: Yayasan Budhi Mulia, 2016) 21.

¹⁸Jajang Bayu Kelana dan Duhita Savira Wardani, *Model Pembelajaran IPA SD* (Plumbon, Cirebon, 2021) 5.

merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.¹⁹

Dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, penelitian ini akan membahas model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Model ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Kristen di sekolah, dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berarti.²⁰

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yudhanegara pada tahun 2014, dijelaskan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah metode pembelajaran yang berupaya mengembangkan kemampuan siswa dengan memahami konsep-konsep dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata di sekitar mereka.²¹

Pertumbuhan serta perkembangan model-model pembelajaran menjadi suatu keharusan yang perlu disiapkan serta dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka proses pembelajaran. Pada mulanya, pendekatan pembelajaran kontekstual diperkenalkan oleh Jhon Dewey melalui pengalamannya yang

¹⁹Trianto Ibnu Badar, *Konsep, Landasan. Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013* (Jakarta:Kencana, 2017) 138-139.

²⁰Jhonson. E, *Contextual Teaching Learning* (bandung: Miza, 2007) 284.

²¹Lestari dan Yudhanegara, "Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi Dan Disposisi Matematis Siswa Antara Model Pembelajaran CTL Dan BBL," *Pendidikan Matematika 1* (2021): 99.

bersifat tradisional. Kata "kontekstual" berasal dari kata "konteks", yang menggambarkan hubungan, situasi, dan keadaan tertentu.²²

Pembelajaran *Kontekstual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu metode pembelajaran yang menyeluruh, dirancang untuk membantu siswa dalam memahami inti materi pelajaran dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk dimensi-dimensi pribadi, sosial, dan budaya. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara fleksibel dan dinamis, memungkinkan mereka untuk secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri.²³

3. Karakteristik Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Menurut Jhonson, seperti yang disebutkan dalam Sanjaya (2006: 7-8), terdapat delapan karakteristik pembelajaran kontekstual:

- a) Membangun hubungan yang bermakna. Siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung menunjukkan minat yang lebih besar karena mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri.
- b) Melakukantugas yang signifikan. Siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan dunia nyata di sekitar mereka, memperkaya pengalaman belajar mereka.

²²Jhon Dewey, *Contextual Teaching Learning* (Bandung 2017) 54.

²³Drs. H. M. Indrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning)," *Logaritma* II (2014): 1-2.

- c) Belajar secara mandiri. Siswa merencanakan dan mengatur tugas mereka sendiri dengan tujuan tertentu, berinteraksi dengan rekan-rekan mereka, membuat keputusan nyata, dan bertanggung jawab atas hasilnya.
- d) Kolaborasi. Guru membimbing siswa dalam bekerja sama secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami pentingnya kerjasama dan komunikasi.
- e) Berpikir kritis dan kreatif. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta menggunakan bukti dan logika.
- f) Membangun kepribadian. Siswa mendapat perhatian pribadi, memiliki harapan yang tinggi, dan merasa termotivasi untuk mencapai prestasi.
- g) Menargetkan standar yang tinggi. Siswa memiliki tujuan untuk mencapai standar yang tinggi, menetapkan target mereka sendiri, dan termotivasi untuk mencapainya.²⁴

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL

Setiap model pembelajaran, termasuk model pembelajaran CTL, memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran ini:

²⁴Sanjaya, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (bekasi, 2019) 142.

a. Kelebihan:

1. Menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.
2. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar mereka.
3. Mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbagi pengalaman dan observasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Adolf Bastian sepakat dengan pandangan Elfa Makmur mengenai kelebihan model pembelajaran CTL, yang mencakup:

1. Mendorong siswa untuk menemukan potensi yang dimilikinya.
2. Meningkatkan efektivitas kerja sama antar kelompok siswa.
3. Memungkinkan peserta didik untuk memahami manfaat dari apa yang mereka pelajari.
4. Membuat anak didik merasa nyaman dan senang dalam setiap proses pembelajaran.²⁶

Masih sama dengan pandangan Siti, kelebihan model pembelajaran CTL mencakup:

1. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik lebih bermakna karena melibatkan konstruktivisme dan penemuan mandiri.
2. Pembelajaran tidak hanya tentang hasil, tetapi juga prosesnya.

²⁵Elfa Makmur, *Integrasi Model DL-CTL Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik* (Jakarta Timur, 2016) 42.

²⁶Adolf Bastian, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022)

3. Pendekatan ini berfokus pada peserta didik sehingga membuat mereka menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.²⁷

Dari sejumlah pendapat tentang kelebihan model pembelajaran tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Selain itu, model ini juga merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah dan kompleks.

b. Kelemahan

1. Memerlukan durasi yang relatif lebih lama daripada yang telah dijadwalkan sebelumnya untuk proses pembelajaran. Mereka perlu merencanakan pengalaman belajar yang terkait dengan konteks kehidupan nyata siswa, menciptakan sumber daya yang relevan, dan mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran.²⁸
2. Peserta didik yang cenderung aktif atau suka berbicara mungkin akan mendominasi aktivitas dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik lainnya kemungkinan besar akan mengikuti pola pikir peserta didik yang suka berbicara.

²⁷Siti, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022) 203.

²⁸Halim Simatupang dan Dirga Purnama, *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2019) 2.

3. Sering kali guru mengalami kesulitan dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, terutama saat pembelajaran dilakukan di luar kelas, dimana siswa cenderung sulit diatu
4. Memerlukan pengawasan tambahan karena umumnya siswa memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi.²⁹

Siswa pada umumnya memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar dan pengetahuan baru. Keingintahuan ini merupakan dorongan alami dalam proses belajar mereka. Namun, keingintahuan yang besar ini seringkali membutuhkan pengawasan ekstra dari guru atau orang dewasa yang bertanggung jawab. Hal ini disebabkan oleh potensi risiko atau bahaya yang mungkin timbul ketika siswa mencoba memuaskan rasa ingin tahu mereka tanpa pengawasan yang memadai.

Dalam buku Muslich yang dikutip oleh Jajang Bayu Kelana dan Duhita Savira Wardani mengatakan bahwa kelemahan CTL sulit membuat siswa aktif secara keseluruhan, guru harus memiliki kemampuan yang mendalam mengkontekstual materi yang diberikan kepada siswa di dalam kelas jumlah banyak, penanganan yang ekstra dari guru.³⁰

Dari pendapat di atas meskipun CTL memiliki kelemahan-kelemahan tersebut, CTL tetap menjadi model pembelajaran yang potensial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dengan menekankan relevan materi,

²⁹Elfa Makmur, *Integrasi Model DL-CTL Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik* (Jakarta Timur, 2016) 42-43.

³⁰Jajang Bayu Kelana dan Duhita Savira Wardani, *Model Pembelajaran IPA* (Cirebon: Edutrimedia Indonesia, 2021) 9.

pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran

5. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

menurut Trianto Ibnu Badar langkah-langkah CTL ada tujuh langkah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.³¹

Dalam buku Sugiyanto, yang dikutip oleh Priyono, langkah-langkah pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong pemikiran bahwa anak akan memperoleh pemahaman yang lebih bermakna dengan cara belajar secara mandiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan pengetahuan sendiri.
- b. Melaksanakan kegiatan evaluasi sebanyak mungkin untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan.

³¹Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2017) 144 .

- d. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- e. Melakukan penilaian yang autentik dengan berbagai cara.³²

Seperti yang dikemukakan oleh Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, langkah-langkah CTL adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka dengan aktif terlibat dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan pribadi, eksplorasi, dan konstruksi pengetahuan serta keterampilan baru, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan.
- b. Terapkan kegiatan penyelidikan topik sejauh mungkin, baik yang melibatkan eksperimen maupun yang tidak.
- c. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui penggunaan teknik tanya jawab di awal materi agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.
- d. Bentuk "komunitas pembelajaran" (belajar dalam kelompok-kelompok) sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- e. Gunakan model sebagai contoh dalam proses pembelajaran berlangsung.
- f. Lakukan refleksi setelah sesi pembelajaran berakhir. Terapkan penilaian autentik dengan berbagai metode.³³

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Elfa Makmur mengenai langkah-langkah pembelajaran CTL sebagai berikut:

³²Priyono, *Senangnya Belajar Ipa Melalui Contextual Teaching Learning Hubungan Antara Gaya Dan Gerak* (Jakarta, 2020).

³³Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (jakarta: bumi aksara, 2014).

- a. Memfasilitasi gagasan bahwa peserta didik akan meningkatkan upaya belajar mereka secara mandiri, sambil membangun pengetahuan dan keterampilan baru secara pribadi.
- b. Melakukan eksplorasi untuk semua topik yang diangkat.
- c. Merangsang rasa ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan.
- d. Membentuk lingkungan belajar berkelompok.
- e. Menampilkan model sebagai ilustrasi proses pembelajaran.
- f. Melakukan evaluasi diri pada akhir sesi. Menerapkan penilaian yang autentik dengan variasi pendekatan.³⁴

Dari langkah-langkah penerapan model pembelajaran di atas dengan demikian, penulis memberikan tanggapan bahwa model pembelajaran CTL memberikan pendekatan yang komprehensif dan interaktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam ruang kelas. dan juga penulis akan memilih satu pendapat dari beberapa langkah-langkah di atas yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAK yaitu pendapat Elfa Makmur

B. Karakter Siswa

1. Peingertian Karakter

Menurut etimologi bahasa, istilah karakter berasal dari bahasa Latin "karakter", "kharassaein", dan "kharax", serta dalam bahasa Yunani

³⁴Makmur, *Integrasi Model DL-CTL Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik*.

"character" dari kata "charassaein", yang mengandung arti membuat tajam dan mendalam.³⁵ Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah bawaan, jiwa, kepribadian.³⁶ Menurut Trianto Ibnu Badar karakter merupakan nilai-nilai utama yang ada ubunganya dengan Tuhan seperti bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, ingin tahu, mandiri.³⁷ Pentingnya perhatian dan juga pelaksanaan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter untuk mencapai efektivitasnya, dan keterlibatan aktif dari pendidik dan pemangku kebijakan, dapat terwujud pembentukan karakter dalam masyarakat.³⁸ Menurut pandangan Aristoteles, karakter memiliki hubungan erat dengan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku. Elkind menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memperkuat pemahaman terhadap manusia, kepedulian, dan inti dari nilai-nilai etika.³⁹

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, penulis menyampaikan pendapatnya tentang pendidikan karakter dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai moral dan mampu membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah.

Pendidikan karakter dapat terlaksana di sekolah jika guru memperhatikan prinsip dasar pendidikan karakter di sekolah di antaranya:

³⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)1.

³⁶"KBBI," n.d.

³⁷Badar, *Konsep, Landasan. Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*.

³⁸P Y Azi, "Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Menurut Deklarasi Gravissimum Educationis Di Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa (Stiper Fb)," *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2*, no. 1 (2021): 91–98.

³⁹Aristoteles dan Elkind, "Konsep Pendidikan Karakter Anakn Usia Dini" 2, no. July (2020): 1–23.

- a. Pendidikan karakter dapat dilihat atau ditentukan atas apa yang diperbuat
- b. Keputusan yang dilihat akan menentukan seperti apa diri individu tersebut.
- c. Memiliki karakter baik
- d. Tidak boleh meniru perilaku buruk orang lain untuk dijadikan patokan bagi diri sendiri.
- e. Setiap orang bisa mengubah sikapnya yang buruk bisa menjadi lebih baik dan itu semua dapat terjadi jika ada kemauan dalam diri individu untuk terus berusaha mengubah tingkah lakunya.⁴⁰

Berdasarkan hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan karakter individu, tingkat penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat diukur sejauh mana perubahan karakter siswa secara optimal dengan cara mengamati. Dalam kehidupan manusia, karakter Kristen juga memiliki pentingnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Markus 10:1-16, ditegaskan bahwa karakter Kristen, yang meliputi kepedulian dan kasih seperti yang dicontohkan oleh Yesus Kristus melalui anak-anak, memiliki peran penting.

2. Jenis-Jenis Karakter

Karakter merupakan kumpulan sifat-sifat, nilai, dan sikap yang membentuk kepribadian seseorang. Ada beragam jenis karakter yang dapat ditemui dalam individu, dan setiap jenis karakter memiliki pengaruh yang

⁴⁰Doni koesoema A, *Pendidikan Karakter* (jakarta: grasindo, 2007) 27.

berbeda terhadap perilaku dan interaksi sosial seseorang⁴¹. Beberapa jenis karakter yang umumnya diakui antara lain:

1. Integritas: Integritas merujuk pada kejujuran, ketulusan, dan konsistensi moral seseorang. Orang dengan integritas cenderung bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut, bahkan dalam situasi yang sulit atau saat menghadapi tekanan dari luar.
2. Kedisiplinan: Kedisiplinan meliputi kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Orang yang memiliki karakter kedisiplinan mampu mengendalikan diri dan tetap berkomitmen pada tujuan yang telah ditetapkan.⁴²
3. Kerjasama: Kerjasama adalah kemampuan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain, berbagi, dan mendukung tujuan bersama. Orang dengan karakter kerjasama cenderung memberikan kontribusi positif dalam tim atau kelompok kerja serta menghargai kontribusi dari orang lain.⁴³
4. Empati: Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta sudut pandang orang lain. Orang yang memiliki karakter empati mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendengarkan

⁴¹dr. abdi syahril Harahap, *Membentuk Karakter Unggul* (yogyakarta, 2023).

⁴²Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 618–22, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>.

⁴³Grafitte Decheline Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali and Andri Tria Raharja, "Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *Untirta* 5 (2), no. 2 (2020): 134–42.

dengan baik, dan memberikan dukungan yang tepat dalam situasi-situasi sulit.⁴⁴

5. Kreativitas meliputi kemampuan untuk berpikir secara inovatif, menyelesaikan masalah dengan cara yang baru dan tidak konvensional, serta menghasilkan ide-ide yang orisinal. Orang yang memiliki karakter kreativitas cenderung memiliki imajinasi yang luas dan bersedia mengambil risiko dalam menghadapi hal-hal baru.⁴⁵
6. Ketabahan: Ketabahan adalah kemampuan mental dan emosional seseorang dalam menghadapi tantangan, kesulitan, atau kegagalan. Orang dengan karakter ketabahan mampu bertahan dan terus berjuang meskipun dihadapkan pada rintangan yang besar.⁴⁶
7. Rasa Hormat: Rasa hormat melibatkan penghargaan dan penghormatan terhadap individu lain, termasuk menghormati perbedaan pendapat, budaya, dan latar belakang. Orang yang memiliki karakter rasa hormat cenderung bersikap sopan dan menghargai keberagaman dalam lingkungan mereka.⁴⁷

⁴⁴Ahmad Rahmatika, Asrar Aspia Manurung, and Fanny Ramadhani, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini Dengan Metode MDLC (Multimedia Development Life Cycle)," *Sudo Jurnal Teknik Informatika* 2, no. 3 (2023): 122–30, <https://doi.org/10.56211/sudo.v2i3.330>.

⁴⁵Nur Eva Zakiah, Ai Tusi Fatimah, and Yoni Sunaryo, "Implementasi Project-Based Learning Untuk Mengeksplorasi Kreativitas Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa," *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 5, no. 2 (2020): 286, <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.4194>.

⁴⁶Ridolof W Batilmurik, Robert Noach, and David Latupeirissa, "Peran Ketabahan Sebagai Mediasi Variabel Antara Kelelahan Kerja Dan Kinerja Penyidik (Studi Pada Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Timur Selama Pandemi Covid 19)," *Jurnal Penelitian ...* 19, no. 2020 (2021): 79–85.

⁴⁷Durrotunnisa and Hanita Ratna Nur, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32.

8. Kemandirian:Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mandiri, mengambil inisiatif, dan mengelola dirinya sendiri tanpa terlalu banyak bantuan dari orang lain. Orang yang memiliki karakter kemandirian cenderung memiliki motivasi internal yang kuat dan tidak tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan. ⁴⁸.

Setiap jenis karakter ini penting dalam membentuk kepribadian yang sehat dan berkontribusi positif dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Dengan kesadaran akan jenis-jenis karakter ini, seseorang dapat mengembangkan diri mereka secara holistik dan menjadi individu yang lebih baik.

3. Karakter Kristiani

Dalam kehidupan manusia karakter kristiani juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam markus 10:2-26 di jelaskan bentuk karakter kristiani yaitu kepedulian dan kasih yang dicontohkan oleh Yesus Kristus melalui anak-anak. Adapun karakter kristiani sebagai berikut:

a. Kasih

Kasih memang menjadi pijakan utama dalam ajaran kristenb, sebagaimana disampaikan dalam 1 Korintus 13:13. Kasih yang sejati mencakup sifat-sifat seperti kesabaran, kemurahan hati, rendah hati, tidak iri hati, tidak sombong, tidak mementingkan diri sendiri, tidak gampang marah, dan tidak

⁴⁸Indah Fajrotuz Zahro, Rizky Amalia Rizky Amalia, and Sugito Sugito, "Deskripsi Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no.1 (2021): 63–75, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i1.50>.

menyimpan kesalahan orang lain.⁴⁹ Mewujudkan kasih memang memerlukan kesedian untuk mengorbankan diri, tanpa pamrih, tanpa mengharapkan balasan, dan tanpa motif untuk menerima imbalan dari orang yang dikasihi.

b. Jujur

Kejujuran merupakan sebuah integritas dan kebenaran yang membutuhkan suatu keseimbangan antara apa yang dipikirkan, diucapkan dan yang dilakukan.⁵⁰ Kejujuran mencerminkan integritas dan karakter seseorang, bagi seorang guru penting untuk memberikan contoh yang baik kepada para siswa dengan menunjukkan sikap jujur dalam segala hal.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sikap patuh dan taat, aturan, norma. Menurut Prawirosentoso bahwa secara umum kedisiplinan merupakan taat kepada hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku.⁵¹ Menurut penulis kedisiplinan sangatlah penting dalam kehidupan individu, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan demikian, mereka akan lebih cenderung taat dan hormat terhadap peraturan yang diterapkan di sekolah, serta membawahi sikap disiplin tersebut dalam kehidupan mereka di masa depan.

⁴⁹Malcolm Brown, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁵⁰Magdalena Elly Kurniawati, "Teologi Dan Pelayanan Kristiani" 1 (2019): 30.

⁵¹Suyadi Prawirosentoso, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kebijakan Kinerja Karyawan* (Yogyakarta, 1999).

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa berkewajiban untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menjadi bagian dari peranya atau tugas yang diberikan kepadanya.⁵²

Berdasarkan keempat karakter kristiani tersebut dapat dikatakan karakter kristiani merupakan suatu tanggung jawab yang sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi siswa, orang tua dan guru. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kristiani dan mengarahkan pergaulan anak-anak mereka.

4. Karakter disiplin

disiplin adalah kepatuhan menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.⁵³ kedisiplinan merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral.

5. Karakteristik Siswa Kelas V (Usia 9-11 Tahun)

Karakter siswa usia 9-11 tahun adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor genetik, lingkungan sosial, dan pengalaman individu⁵⁴. Pada rentang usia ini, karakter siswa mulai terbentuk secara lebih konkret dan dapat

⁵²magdalena elly Kurniawati, "Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani" 3 (2019): 33.

⁵³Imam Musbikim, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021).

⁵⁴Mutiara Shinta and Siti Quratul Ain, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4045–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.

dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman di sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan pola pengasuhan di rumah. Salah satu teori yang relevan dalam pemahaman karakter siswa adalah teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg*. Teori ini menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan moral yang meliputi tiga level, yaitu *prekonvensional* ciri khas dari tahap ini adalah orientasi moral yang terfokus pada konsekuensi eksternal dan hukuman, tahap *prekonvensional* biasanya terjadi pada anak-anak sekolah dasar, sekitar usia 4-10 tahun pada tahap ini, anak-anak masih fokus pada kepatuhan dan hubungan antara tindakan dan konsekuensinya terhadap diri mereka sendiri mereka belum sepenuhnya memahami konsep moralitas yang lebih kompleks seperti empati atau perspektif orang lain.

Konvensional ciri khas dari level ini sangat bervariasi tergantung pada konteksnya, usia pada anak-anak biasanya berkisar antara 0-12 tahun. *postkonvensional*. Pada level *postkonvensional* usia anak-anak pada level ini adalah antara 4-10 tahun, meskipun ini bisa bervariasi tergantung pada individu dan pengalaman mereka dalam lingkungan sosial, masa ini dimana anak-anak cenderung memandang tindakan dari perspektif dari diri sendiri, siswa cenderung bertindak sesuai dengan hukum dan aturan demi menghindari hukuman atau memperoleh imbalan ⁵⁵.

⁵⁵Saiful Bahri, "Komparasi Perkembangan Potensi Anak Usia Dini Menurut Islam Dengan Teori Kohlberg," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 185-204, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.185-204>.

Pada level konvensional, siswa mulai memahami pentingnya mematuhi norma sosial dan menghormati otoritas⁵⁶. Sementara pada level postkonvensional, siswa mampu mempertimbangkan prinsip moral yang lebih abstrak dan menetapkan standar moral mereka sendiri berdasarkan prinsip-prinsip universal. Selain itu, teori-teori perkembangan kognitif seperti yang diajukan oleh Jean Piaget juga relevan. Piaget menekankan bahwa anak usia sekolah berada dalam tahap operasi konkret di mana mereka mulai memahami dunia dengan cara yang lebih logis dan sistematis. Dalam konteks karakter siswa, pemahaman yang berkembang ini dapat mempengaruhi cara mereka berpikir tentang nilai-nilai, moralitas, dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, karakter siswa usia 9-11 tahun tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, melainkan juga oleh proses perkembangan kognitif dan moral yang sedang berjalan.

Siswa diartikan sebagai individu dalam masyarakat yang berkeinginan untuk menggali potensi diri melalui berbagai lembaga pendidikan yang ada, yang tersedia dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Oleh karena itu, karakteristik siswa mencakup sifat, tabiat, akhlak, dan watak yang dimiliki

⁵⁶Siti Hairiyah, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Kariman , Volume 07 , Nomor 02 , Desember 2019 | 265 Siti Hairiyah & Mukhlis," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 07 (2019): 265–82. Siti Sahronih, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* 00, no. 00 (2018): 463–68.

oleh individu yang sedang menjalani pendidikan formal, yang menjadi dasar dalam pandangan dan perilaku terhadap orang lain.⁵⁷

Dari beberapa penjelasan level di atas maka dapat dipahami bahwa tahap-tahap ini mencerminkan perjalanan individu dari pandangan moral dan praksis menuju pemahaman moral yang lebih kompleks, inklusif, dan universal seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman hidup mereka.

6. Faktor-Faktor Yang Dapat Membentuk Karakter disiplin Siswa

Karakter seorang manusia tidak terbentuk begitu saja, namun ada proses yang dilaluinya, terakumulasi dan akhirnya dan akhirnya menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.⁵⁸

Pengaruh terhadap karakter siswa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal:

Faktor-faktor internal melibatkan atribut dan karakteristik individual siswa yang memengaruhi perkembangan karakter mereka. Beberapa faktor internal yang signifikan meliputi::

1. Predisposisi Genetik: Pewarisan genetik dapat memainkan peran dalam membentuk sifat-sifat individu, termasuk aspek-aspek karakter seperti kepribadian, kecenderungan emosional, dan tingkat impulsivitas.

⁵⁷Shandy Juniantoro, *Seminar Nasional Literasi Digital Dalam Tantangan Pendidikan Abad 21* (Jl. raya wangandowo, bojong, 2021).

⁵⁸Dr. umi Dayanti, *Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (kabupaten madiun, 2021) 12.

2. Pengalaman Pribadi: Pengalaman-pengalaman individu, termasuk interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan pengalaman belajar di sekolah, dapat membentuk persepsi dan nilai-nilai yang membentuk karakter seseorang.
3. Pembelajaran dan Pendidikan: proses pembelajaran dan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa. Nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan sosial dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan belajar.⁵⁹

b. Faktor Eksternal:

Faktor-faktor eksternal mencakup lingkungan dan konteks luar yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Beberapa faktor eksternal yang berpengaruh antara lain:

1. Peranan Keluarga: keluarga merupakan lingkungan primer di mana anak-anak menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Pola asuh, interaksi keluarga, dan atmosfer rumah dapat memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa.⁶⁰
2. Teman sebaya dan Budaya sekolah: interaksi dengan teman sebaya dan budaya sekolah juga dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa. Norma-norma sosial, tekanan dari teman sebaya, dan

⁵⁹Dianna Ratnawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa Smkn Di Kota Malang," *Taman Vokasi* no. 2 (2015), <https://doi.org/10.30738/jtvok.v3i2.363>.

⁶⁰Alda Resal, Sirah Afriani Rahman, and Rukayah Rukayah, "Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2022): 103, <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.30995>.

pengalaman sosial di sekolah dapat membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa.

3. Media dan Teknologi: Penggunaan media massa dan teknologi informasi juga dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap karakter siswa. Konten media, termasuk program televisi, internet, dan media sosial, memiliki potensi besar untuk memengaruhi persepsi dan nilai-nilai siswa tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.⁶¹

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa karakter dapat terbentuk melalui kedua kategori faktor ini karena adanya interaksi dan saling pengaruh antara keduanya dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, peran guru, lingkungan belajar yang mendukung, dan pengalaman pembelajaran yang beragam juga memiliki dampak signifikan dalam mendorong perkembangan karakter yang positif.

C. Indikator Kedisiplinan

Dalam pelaksanaan disiplin, harus harus berasal dari dalam diri siswa. Karena jika tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia. Adapun indikator pelaksanaan disiplin di lingkungan sekolah yaitu: 1) datang ke sekolah tepat waktu, 2) rajin belajar, 3) menaati peraturan sekolah, 4) mengikuti dengan tertib,

⁶¹Anna Maria Oktaviani, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ips Sd," *Jurnal Holistika* 6, no. 2 (2022): 101, <https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.101-107>.

5) mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu, 6) mengikuti pelajaran dengan baik.⁶²

D. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain membantu individu mengenal dirinya dan mengembangkan kemampuannya, pendidikan juga membuka jendela luas terhadap pemahaman dunia serta membentuk keterampilan yang esensial untuk sukses dalam kehidupan. Pendidikan agama menjadi salah satu wadah penting dalam pembentukan karakter siswa, di mana diyakini mampu menyaring pengaruh negatif globalisasi dan menjadi penguat dalam pendidikan karakter.⁶³

Menurut Yudo Wibowo, pendidikan agama Kristen adalah tentang ketaatan dan pengabdian kepada Allah serta ajaran-Nya, sejalan dengan prinsip-prinsip agama Kristen yang terdapat dalam Alkitab, baik perjanjian baru maupun lama. Ketaatan dan pengabdian tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat umum.⁶⁴

Miller memandang pendidikan agama Kristen sebagai sebuah pengalaman sosial yang dapat dirasakan secara mendalam di dalam lingkungan keluarga Kristen dan komunitas gereja, di mana setiap anggota telah menerima

⁶²Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2010).

⁶³Sofanudin, *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik*. 171.

⁶⁴Dr. E.G Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013) 38.

penebusan oleh Allah melalui Yesus Kristus dan berperan dalam menebus orang lain.⁶⁵ Menurut Pazmino, pendidikan Kristen bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan manusia, tetapi juga merupakan bagian integral dari hubungan dengan Allah.⁶⁶

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa iman memegang peran yang sangat penting sebagai fondasi dalam pendidikan agama Kristen. Selain itu, perlu diingat bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya terbatas pada lingkungan gereja, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai konteks seperti sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Pendekatan yang holistik dan pedagogis sangat penting dalam mengintegrasikan tujuan pendidikan agama kristen tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Pengajaran yang mendalam tentang Allah. memahami sifat-sifat Allah, ajaran-ajaran kristen, dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembinaan kesetiaan kepada Tuhan. mengembangkan hubungan personal yang kuat dengan Tuhan melalui doa, ibadah dan pengalaman spritual.
3. Pengajaran tentang tanggung jawab. Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kristen yang membimbing anak-anak untuk hidup bertanggung jawab, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama Manusia.

⁶⁵Rudolf Crump Miller, *PAK Yang Teologis Sentris* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005) 690.

⁶⁶Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 691.

4. Pengajaran kristen yang benar. Menyediakan pengajaran yang akurat dan relevan tentang ajaran kristen, termasuk pemahaman tentang kitab suci dan tradisi kristen.

Calvin menyampaikan pandangannya yang diambil dari kutipan yang disajikan oleh Robert Boehlke dalam bukunya tentang sejarah perkembangan dan praktik pendidikan agama Kristen:

Tabel 1. Langkah- langkah pembelajaran CTL

NO	FASE	AKTIVITAS
1.	<i>Modeling</i>	<p style="text-align: center;">Dilakukan pada Kegiatan awal</p> <p>1. Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran.</p> <p>Guru memberikan pemusatan perhatian dan juga motivasi siswa untuk masuk dalam kegiatan pembelajaran. Guru mendemonstrasikan alat/media pembelajaran.</p>
2.	<i>Inquiry</i>	<p style="text-align: center;">Dilakukan pada kegiatan inti</p> <p>4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa berpikir dan menemukan jawaban suatu permasalahan.</p> <p>Guru membimbing peserta didik dalam melakukan tahap ini dan membuat mereka berfikir secara kirtis</p> <p>Guru berusaha menggali aktivitas siswa dalam</p>

		<p>menyelesaikan tugas. Peserta didik nantinya akan menemukan hasil identifikasinya yang akan membuat mereka semakin merasa ingin mengetahui lagi mengenai pelajarannya.</p>
3.	<p><i>Questioning</i> <i>atau</i> <i>bertanya</i></p>	<p>Dilakukan pda kegiatan awal dan inti</p> <p>1. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa untuk menanamkan karakter ingin tahu.</p> <p>Guru mengatur waktu bertanya</p> <p>Guru membantu dan mengarahkan siswa, dalam mengeksplorasi, menuntun mengevaluasi informasi yang ditemukan siswa.</p>
4.	<p><i>Learning</i> <i>community</i></p>	<p>Dilakukan pada kegiatan inti</p> <p>1. Guru membagi siswa dalam kelompok/masyarakat belajar, Guru mengamati, mendampingi, membimbing siswa dalam kelompok diskusi, siswa bekerja sama, melaksanakan berbagai aktivitas penelitian dalam kelompok belajar. Guru mengamati, dan siswa berpartisipasi aktif untuk mengerjakan tugas</p>

		kelompok.
5.	<i>Contructivis me</i>	<p style="text-align: center;">Dilakukan pda kegiatan awal dan inti</p> <p>1. Guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa terlibat aktif dalam pemebelajaran</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang akan berlangsung.</p>
6.	<i>Reflection</i>	<p style="text-align: center;">Dilakukan pada kegiatan inti dan penutup</p> <p>1. Guru mengarahkan siswa untuk merefleksikan kegiatan yang telah mereka lakukan dalam menyimpulkan materi, merangkum, juga menindaklanjuti apa yang mereka refleksikan.</p> <p>Guru memberikan penguatan, apresiasi kepada siswa, biasanya pada akhir pembelajaran.</p>
7.	<i>Authentic asesment</i>	<p style="text-align: center;">Dilakukan pada kegiatan awal, inti dan penutup</p> <p>1. Guru akan menilai peerta didik secara objektif supaya mereka bisa mewujudkan kopetensi yang telah disampaikan pada awal pembelajaran.</p> <p>Guru melaksanakan evalua]si dan hasil belajar siswa</p>

Dengan menerapkan model pembelajaran CTL dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran menjadi lebih interaktif, sesuai konteks, dan relevan bagi siswa kelas V, memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam memperoleh pemahaman serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁶⁷ Dasar teoritis dari model pembelajaran ini adalah konstruktivisme, yang menyoroti pentingnya membangun pemahaman melalui pengalaman praktis, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan.⁶⁸ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendekatan CTL memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, dengan memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah di mana ajaran agama diterapkan.

Penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melibatkan serangkaian langkah, termasuk perencanaan pembelajaran yang terkait dengan pengalaman nyata siswa, penyajian materi dengan cara yang menarik dan dapat dipahami, memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang penerapan nilai-nilai agama dalam konteks nyata, serta memberikan kesempatan

⁶⁷Novarita et al., "Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 529–40.

⁶⁸Fauziah Nasution et al., "Pembelajaran Dan Konstruktivis Sosial" 1, no. 12 (2024): 837–41.

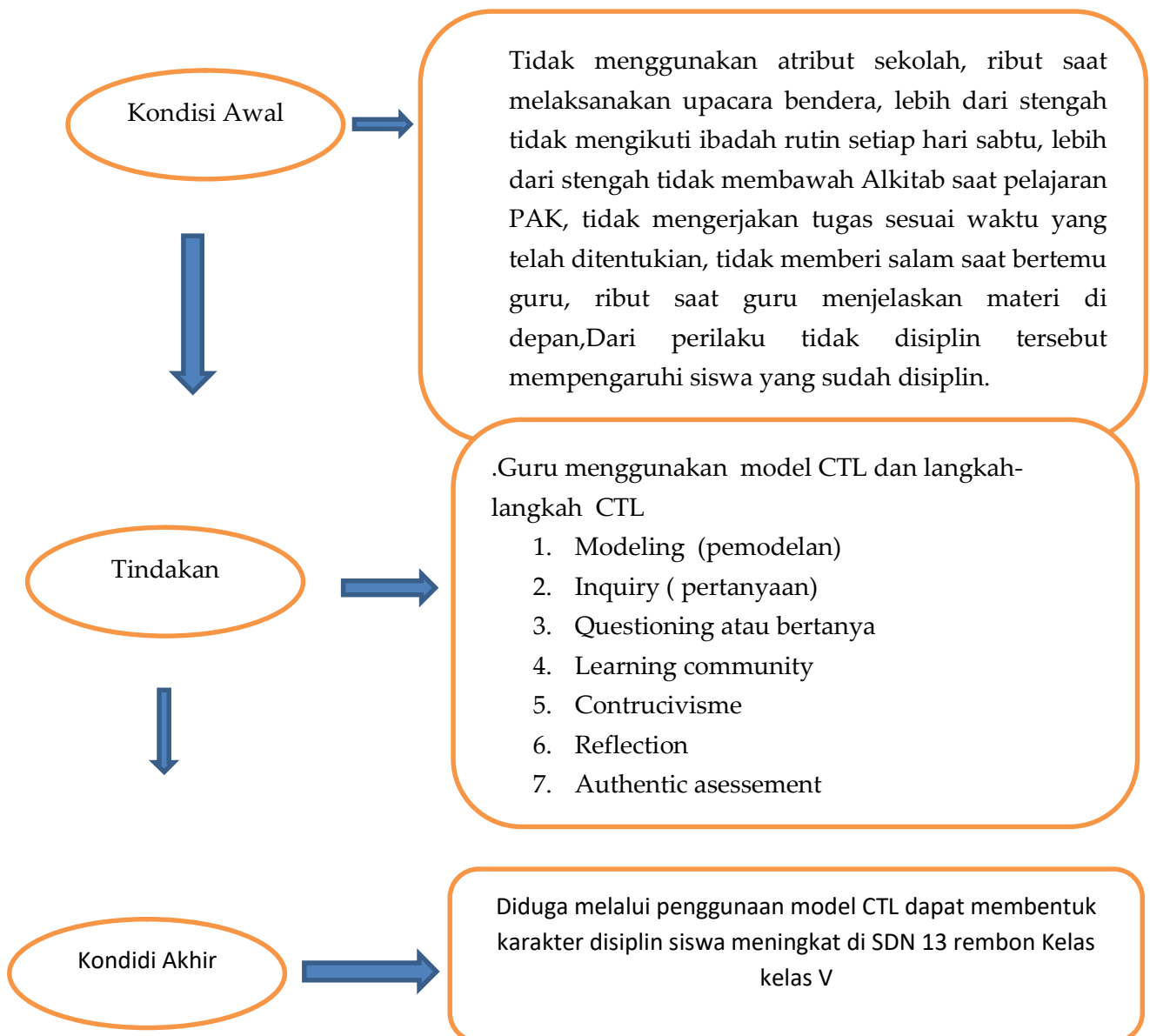
bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan praktis di dalam dan di luar kelas. Dengan cara ini, siswa dapat memahami signifikansi dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat pembentukan karakter mereka berdasarkan nilai-nilai agama yang dipelajari.⁶⁹

Dengan menerapkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan ajaran agama Kristen. Dengan demikian, penggunaan CTL dalam pembelajaran PAK tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari.

⁶⁹Alin Salassa, Risna Rombe, and Jenri Fani Parinding, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 541–54.

E. Kerangka Berfikir

kerangka berfikir ialah sangat menekankan pentingnya kolaborasi antara peneliti peserta dalam suatu konteks untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perubahan yang diinginkan.⁷⁰



Gambar 2.1 kerangka berfikir

⁷⁰Elfrianto dan Gusman, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Medan, 202).

F. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Yulvita resti, (2021) yang berjudul analisis efektivitas strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pencapaian standar proses pembelajaran pendidikan agama kristen di SDN 151 Sillanan, dimana penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki persamaan dan perbedaan, dimana penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama merujuk kepada model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* sedangkan yang membedakanya ialah dari kebaruanya dimana peneliti saat ini penggunaan model pembelajaran Contextual dalam membentuk karakter siswa kelas V. Melalui penelitian ini lebih berfokus untuk meneliti tentang penggunaan model pembelajaran CTL dalam membentuk karakter siswa kelas V di SDN 13 Rembon
- 2) Nabila Tasya Nadiya (2022) yang berjudul analisis model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar draft. peneliti terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan persamaan dari peneliti terdahulu dan penelitian saat ini ialah sama-sama merujuk kepada model *Contextual Teaching Learning* sedangkan yang membedakan ialah kebaharuanya peneliti saat ini merujuk kepada karakter disiplin siswa
sedangkan penelitian terdahulu merujuk kepada hasil belajar peserta didik.

3) Wirastiani Binti Yusuf dengan judul efektivitas penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. yang menjadi kesamaan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu ialah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan yang menjadi perbedaannya ialah peneliti terdahulu lebih fokus kepada kemampuan berfikir kritis peserta didik sedangkan peneliti saat ini fokus kepada karakter disiplin siswa.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan mengenai perubahan yang mungkin terjadi jika suatu tindakan dilakukan.⁷¹ jadi hipotesis tindakan adalah jawaban atau dugaan sementara adapun hipotesis dari penelitian ini yakni jika penggunaan model CTL diterapkan maka karakter disiplin siswa akan meningkat di kelas V SDN 13 Rembon.

⁷¹Herawati Susilo dan Husnul, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: Jalan Puncak Yamin, 2011) 44.